

KAJIAN SIMBOLISME SEGO LANGGI DALAM TRADISI HAUL SUNAN SENDANG

M. Alan Al Farisi
UIN Sunan Ampel Surabaya
alanmuhammad0408@gmail.com

Abstract

This research originates from an interest in Sego Langgi, the favorite iftar dish of Sunan Sendang, which is believed to hold symbolic meaning within the teachings of Sufism. The symbolism of food in local Sufi traditions has rarely been explored, making this topic significant for enriching the discourse of Indonesian Sufism. The research aims to reveal the Sufi meanings embedded in Sego Langgi and their relevance to the spiritual practices of Sunan Sendang. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through in-depth interviews and documentation, followed by an interpretative analysis of the symbolic elements within Sego Langgi and their contextual use during the Haul of Mbah Raden Nur Rachmat Sunan Sendang. The findings indicate that Sego Langgi embodies Sufi values of simplicity, asceticism, and self-restraint, reflecting a spiritual effort to subdue desire and draw closer to God. These insights reveal the deep spiritual dimension of traditional culinary practices and contribute new perspectives to the study of Indonesian Sufism.

Keywords:

Haul Sunan Sendang; Sego Langgi; and Sufism.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan terhadap Sego Langgi, menu berbuka puasa favorit Sunan Sendang yang diyakini memiliki makna simbolik dalam ajaran tasawuf. Simbolisme makanan dalam tradisi sufistik lokal masih jarang dikaji, sehingga topik ini penting untuk memperkaya perspektif tasawuf Nusantara. Tujuannya adalah mengungkap makna sufistik yang terkandung dalam Sego Langgi serta relevansinya dengan laku spiritual Sunan Sendang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, serta analisis interpretatif terhadap simbol-simbol dalam komposisi Sego Langgi dan konteksnya pada prosesi Haul Mbah Raden Nur Rachmat Sunan Sendang. Hasil menunjukkan bahwa Sego Langgi mengandung makna

sufistik berupa kesederhanaan, kezuhudan, dan pengendalian nafsu, yang merefleksikan upaya spiritual menundukkan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah. Temuan ini mengungkap dimensi spiritual mendalam dalam praktik kuliner tradisional sekaligus menjadi kontribusi baru bagi khazanah tasawuf Nusantara.

Kata Kunci:

Haul Sunan Sendang; Sego Langgi; dan Tasawuf.

Pendahuluan

Islamisasi tanah Jawa yang berlangsung sukses di motori dan dilakukan oleh Walisongo dan para wali-wali sezamannya. Walisongo merupakan sebuah majelis dakwah yang beranggotakan 9 pendakwah yang telah mencapai derajat wali. Derajat wali merupakan derajat tinggi dalam spiritual Islam yang dapat mengendalikan dan mengelola 9 hawa (Yandi Irshad Badruzzaman, 2023, hlm. 226). Secara bahasa, Walisongo terdiri dari dua kata, yaitu wali yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah dan songo yang berarti sembilan. Jadi, Walisongo merupakan sembilan orang yang mencintai Allah dan juga dicintai oleh Allah. Kata Wali dalam tradisi masyarakat Jawa merujuk kepada seseorang yang dianggap khusus, suci, berperilaku baik, dekat dengan Allah, dan dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan orang-orang pada umumnya. Para anggota Walisongo pada umumnya dipanggil dengan panggilan Sunan yang berasal dari kata Susuhunan yang berarti yang dipertuan atau dijunjung tinggi. Selain Sunan, para anggota Walisongo juga dipanggil dengan panggilan Raden yang merupakan panggilan untuk keluarga raja atau bangsawan (Dewi Evi Anita, 2014, hlm. 248–249).

Walisongo yang tersohor dan banyak dikenal hanya sembilan tokoh yang terdiri dari Syekh Maulan Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Derajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunungjati (Ali Romdhoni, 2021, hlm. 89). Akan tetapi banyak tokoh selain yang disebutkan tersebut dikenal sebagai penyebar agama Islam dan disebut Sunan seperti Sunan Prawoto, Sunan Geseng, dan Sunan Sendang. Buku Haul Sunan Ampel ke-555 meriwayatkan dan menyebut majelis Walisongo terdiri dari 8 generasi atau angkatan. Generasi pertama tahun 1404-1405 terdiri dari Syekh Maulana Malik Ibrahim, Syekh Ahmad Jumadil Kubro, Syekh

Maulana Ishaq, Syekh Maulana Muhammad al-Magribi, Syekh Maulana Maulana Muhammad Ali Akbar, Syekh Maulana Malik Israil, Syekh Subakir, Syekh Maulana Aliyuddin, Syekh Maulana Hasanuddin. Generasi kedua tahun 1435-1463 yang terdiri dari Syekh Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Syekh Maulana Ishaq, Syekh Maulana Muhammad al-Magribi, Syekh Subakir, Syekh Maulana Aliyuddin, Syekh Maulana Hasanuddin, Sunan Ampel, Sunan Kudus, dan Sunan Gunungjati. Generasi ketiga tahun 1463-1466 yang terdiri dari Syekh Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Syekh Maulana Muhammad al-Magribi, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Kalijaga. Generasi keempat pada tahun 1666-1513 yang terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Derajat, Sunan Kalijaga, Sunan Gunungjati, Raden fatah, dan Falatehan atau Fathullah Khan. Generasi kelima tahun 1513-1533 yang terdiri dari Syekh Siti Jenar, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Derajat, Sunan Gunungjati, Sunan Muria, Sunan Ampel II (Raden Faqih), Raden fatah, dan Fathullah Khan. Generasi keenam tahun 1533-1566 yang terdiri dari Sunan Gunungdjati, Sunan Muria, Sunan Pakuan, Sunan Demak (Sayyid Zainal Abidin), Sunan Sedayu (Syekh Abdul Qohar), Sunan Lamongan (Syekh Hisyamuddin), Sayyid Amir Hasan, Sultan Tranggono, dan Falatehan atau Fathullah Khan. Generasi ketujuh tahun 1546-1591 yang terdiri dari Sunan Prapen, Sunan Prawoto, Sunan Sedayu Syekh Abdul Qohar, Sunan Cendana, Sunan Mojoagung, Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf, Sayyid Amir Hasan, dan Sayyid Shaleh. Generasi kedelapan tahun 1591-1650 yang terdiri dari Sunan Magelang (Syekh Abdul Qadir), Maulana Yusuf, Maulana Hasanuddin, Sayyid Amir Hasan, Sayyid Shaleh, Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir), Baba Daud al-Rumi al-Jawi, Syekh Syamsuddin Abdullah al-Sumatrani, Syekh Abdul Ghafur bin Abbas al-Manduri. Dari daftar tokoh anggota Walisongo tersebut dapat diketahui bahwa sesungguhnya Wali yang menyebarkan agama Islam tidak hanya berjumlah sembilan wali seperti yang dipahami banyak orang. Akan tetapi Walisongo merupakan majelis dakwah yang terdiri dari sembilan wali penyebar agama Islam yang juga terdiri dari 8 generasi. Karena itu, banyak wali penyebar agama Islam yang tidak

masyhur sebagai Walisongo serta kurang dikenal oleh masyarakat luas (Anasom dkk., 2021, hlm. 65–66).

Para Walisongo mengajarkan dan menyebarkan Islam yang bercorak sufistik di bumi Jawa. Penggunaan metode tasawuf atau Islam yang bercorak sufistik dalam proses islamisasi yang dilakukan Walisongo telah terbukti sukses. Karena Islam bercorak sufistik lebih akomodatif dan toleran terhadap budaya, kepercayaan, dan keyakinan masyarakat kala itu. Berbeda dengan Islam yang bercorak Fiqhi yang melihat segala sesuatu dari kacamata hukum yakni halal dan haram, sehingga dominan lebih kaku dan tegas terhadap budaya, kepercayaan, dan keyakinan masyarakat kala itu. Akibatnya, ajaran Islam yang bercorak Fiqhi lebih sulit diterima oleh masyarakat kala itu (Rosidi, 2023, hlm. 31). Ajaran Islam yang bercorak sufistik inilah yang kemudian melahirkan kepercayaan kepada Wali atau orang suci yang bersifat mistik dan mistik adalah ciri ajaran tasawuf. Kepercayaan kepada Wali tersebut kemudian menjadikan masyarakat mengeramatkan kuburan atau peninggalan para Wali. Pengeramatan para Wali terlihat dengan jelas melalui ritus haul, ziarah, dan pemeliharaan makam dan peninggalan dengan penuh kesopanan dan berkelanjutan (Helmy Faizi Bahrul Ulumi, 2024, hlm. 17).

Tradisi haul, ziarah dan perawatan makam serta peninggalan para wali terus diwariskan dari jaman dulu hingga kini. Sehingga kini semakin banyak orang yang berbondong-bondong untuk mengadakan haul para wali atau menghadiri haul para wali dengan tujuan mendapatkan berkah dan kebaikan. Keyakinan terhadap para Wali yang tetap dapat memberikan kebaikan dan berkah didasari ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 154 yang menyatakan bahwa orang-orang yang berjihad di jalan Allah, para rasul, para nabi, dan para wali hanya jasadnya yang binasa atau mati. Sedangkan ruhnya tetap hidup dan mendapatkan fasilitas hidup, serta sering mendapatkan izin dari Allah untuk pergi ke mana saja yang ia kehendaki baik ke alam barzakh maupun ke alam dunia. Sehingga tetap dapat mengetahui dan mendoakan orang-orang yang menziarahinya. Privilege untuk pergi ke mana saja dan berbagai fasilitas yang ada itu hanya diperuntukkan untuk ruh-ruh orang yang beriman lagi bertakwa dengan sebaik-baik takwa sebagaimana para wali dan nabi. Oleh karena para wali dianggap

tidak mati, masyarakat Jawa menyakralkan dan mengeramatkannya. Sehingga banyak orang yang berbondong-bondong untuk berziarah, mengadakan haul, serta menghadiri haul-haul mereka khususnya Walisongo atau para penyebar agama Islam sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih atas jasa mereka. Selain mereka juga meyakini bahwa para wali yang mulia dan suci itu dapat mendoakan mereka dan menjadi wasilah yang menghantarkan doa-doa mereka ke hadirat Allah (Zen Muhammad Al Hadi, 2016, hlm. 74).

Salah satu penyebar agama Islam di Sendangduwur dan sekitarnya adalah Raden Nur Rachmat yang mempunyai gelar Sunan Sendang. Raden Nur Rachmat atau yang bergelar Sunan Sendang merupakan anak dari Syekh Abdul Qohar (Sunan Sedayu) asal Baghdad dan Dewi Sukarsih putri Tumenggung Sedayu Raden Joyosasmitro. Raden Nur Rachmat menyebarkan ajaran Islam bercorak sufistik sebagaimana wali yang lain dengan menjadi suri teladan bagi masyarakat dan merangkul segala elemen masyarakat kala itu. Sehingga ajaran Islam dapat membumi di Sendang tanpa adanya peperangan dan pertumpahan darah. Banyak peninggalan yang menjadi bukti proses Islamisasi Sendang (Sendangagung dan Sendangduwur) oleh Sunan Sendang berupa masjid tiban, sumur giling, sumur Leng Songo, Gentong minum, dan budaya Sego Langgi yang membersamai prosesi haul Sunan Sendang. Haul Sunan Sendang dilaksanakan setiap tanggal 15 Sya'ban di masjid Raden Nur Rachmat Sendangduwur. Haul Sunan Sendang biasanya diawali dengan ziarah bersama para pengurus takmir, kemudian aurad Nisyfu Sya'ban dan Sego Langgi, pembacaan Maulid Diba', dan dilanjutkan esok hari setelah Subuh sampai Zuhur mengkhatamkan Al-Qur'an dan setelah Zuhur adalah pengajian agama (Alim, komunikasi pribadi, 30 Juni 2024).

Ajaran Islam yang bercorak sufistik yang menekankan tirakat, riyadhah, dan melazimkan zikir sangat lah melekat di dalam budaya masyarakat. Sehingga secara turun temurun masih banyak banyak yang melakoni tirakat dan riyadhah berupa salat malam dan zikir malam di masjid Sunan Sendang sebagaimana yang Sunan Sendang lakukan dulu. Hasilnya banyak orang Sendangagung dan Sendangduwur yang berprofesi sebagai juru pengobatan tradisional dan juru tolong sebagai buah dari tirakat dan riyadhah yang dilakukan. Tirakat yang sering

dilakukan Sunan Sendang selain puasa adalah meleak atau menyedikitkan tidur untuk terjaga agar dapat memperbanyak berzikir dan mengingat Allah. Puasa yang sering dilakukan oleh Sunan Sendang adalah puasa bulan Sya'ban. Bulan Sya'ban merupakan bulan Rasulullah juga bulan di mana amalan seorang hamba dilaporkan dan diangkat ke hadirat Allah, oleh karena itu Rasulullah sangat suka berpuasa di bulan Sya'ban. Karena Rasulullah ingin segala amalannya diangkat dan dilaporkan kepada Allah dalam keadaan berpuasa. Puasa bulan Sya'ban merupakan puasa yang sangat dianjurkan, karena Rasulullah tidak pernah melakukan puasa sunah selama sebulan penuh, kecuali di bulan Sya'ban. Puasa Sya'ban yang sangat dianjurkan adalah antara tanggal 1-15 Sya'ban sebagaimana yang menjadi kebiasaan Sunan Sendang (Muhammad Nuh Siregar, 2017, hlm. 60–65).

Sunan Sendang melakukan puasa sunah Sya'ban dan berbuka dengan Sego Langgi. Pemilihan menu berbuka dengan Sego Langgi pastilah memiliki filosofi, alasan, serta nilai sufistik. Untuk mengetahui makna atau nilai sufistik yang terkandung dalam Sego Langgi, penulis melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian fenomena sosial dan manusia. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif atau dapat menjelaskan dan mendeskripsikan suatu objek penelitian serta bersifat analitis atau menginterpretasikan dan membandingkan data-data hasil penelitian. Penelitian kualitatif dalam bahasa mudahnya didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang menggunakan kata-kata dalam mendeskripsikan dan menjelaskan setiap topik, fenomena, gejala, peristiwa, dan situasi yang diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif pasti berisi deskripsi atau narasi bukan angka-angka sebagaimana dalam hasil penelitian kuantitatif (Marinu Waruwu, 2023, hlm. 2898).

Sekilas tentang Raden Nur Rachmat Sunan Sendang dan Haul

Raden Nur Rachmat merupakan seorang wali penyebar Islam yang menyebarkan Islam di daerah Sendangduwur dan sekitarnya. Raden Nur Rachmat merupakan putra ulama asal Baghdad yang bernama Syekh Abdul Qohar (Sunan Sedayu) dan ibu yang bernama Dewi Sukarsih putri tumenggung Sedayu. Raden Nur Rachmat lahir di Sedayu Lawas, Berondong pada tahun 1520 M (Disparbud, 2023). Setelah kepergian sang ayah, Raden Nur Rachmat kemudian pindah babat alas di wilayah timur Sedayu yaitu ke dukuh Amintunon. Setelah pindah ke bukit Amintunon, Raden Nur Rachmat membuka lahan pertanian untuk bercocok tanam. Raden Nur Rachmat membuka lahan pertanian yang ditanami pohon tebu dan wilus. Beliau Sunan Sendang berhasil mengolah tanah di kaki bukit Amintunon, sehingga menghasilkan hasil pertanian yang berlimpah. Sunan Sendang sebagai pemuda yang beriman, alim, dan saleh kemudian terkenal dengan berbagai keistimewaan dan keramat. Akhirnya kabar mengenai keistimewaan dan kealiman Sunan Sendang didengar oleh Sunan Derajat dari salah seorang warga yang menjadi santrinya bertanya siapakah orang yang paling alim lagi saleh di wilayah Lamongan kala itu, kemudian Sunan Derajat menjawab bahwa dirinyalah yang paling alim di di sekitar Lamongan. Akan tetapi seseorang tersebut menyanggah dan mengatakan bahwa terdapat seorang pemuda di kaki bukit Amintuno yang mempunyai kealiman dan kesalehan yang luar bisa yang kemudian menarik rasa ingin tahu Sunan Derajat untuk mengunjungi dan memastikannya. Akhirnya Sunan Derajat tiba di lahan pertanian Sunan Sendang kemudian bertegur sapa dan Sunan Derajat berkata bahwa dirinya menginginkan buah pohon siwalan yang ada di pinggir lahan pertanian. Lantas Sunan Sendang mempersilahkan Sunan Derajat untuk mengambil buah pohon siwalan yang beliau inginkan, lalu Sunan Derajat memukul pohon siwalan dan kemudian buahnya berjatuhan semua, baik yang tua atau masak juga yang belum. Peristiwa itu membuat Sunan Sendang lantas menegur Sunan Derajat, karena beliau tidak mengambil sesuai kebutuhannya dan tidak menyisakan untuk anak cucu. Kemudian Sunan Sendang mengelus-elus pohon siwalan itu dan seketika batangnya melengkung ke bawah hingga Sunan Sendang dan Sunan Derajat dapat memetik buahnya sesuai selera tanpa harus memanjat. Menyaksikan itu, Sunan Derajat

takjub kepada keramat Sunan Sendang dan kemudian menjadikannya murid dan di kemudian hari menggelarinya dengan julukan Sunan Sendang yang beliau tugaskan untuk berdakwah di sekitar bukit Amintunon (Slamet, komunikasi pribadi, 12 Juli 2024).

Setelah keberhasilan Sunan Sendang berdakwah yang membuat para penduduk banyak yang Muslim menjadikan Sunan Sendang merasa sudah diperlukan masjid. Setelah itu Sunan Sendang mengadu dan berkonsultasi kepada gurunya, yaitu Sunan Derajat. Kemudian Sunan Sendang diperintahkan Sunan Derajat untuk menemui Mbok Rondo Mantingan istri mendiang Sultan Hadirin dan menanyakan perihal masjid yang disayembarakan. Setelah bertemu Mbok Rondo Mantingan Sunan Sendang mendapat jawaban mengenai masjid tersebut bahwa Sunan Sendang dapat memiliki masjid tersebut akan tetapi harus dapat memindahkan masjid tersebut dalam waktu semalam tanpa dalam kondisi utuh tanpa bantuan orang lain. Mendengar perkataan Mbok Rondo Mantingan tersebut membuat Sunan Sendang gusar. Pasalnya, secara logika tidak masuk akal seseorang dapat memindahkan masjid dalam waktu semalam. Kemudian, Sunan Sendang diperintahkan Sunan Derajat untuk tirakat dan bermunajat kepada Allah selama 40 hari di gunung Sedayu Lawas (gunung Menjuluk) meminta pertolongan kepada Allah agar Allah mengabulkan keinginannya untuk dapat memindahkan masjid Mbok Rondo Mantingan dalam waktu sekejap. Karena segala sesuatu yang mustahil bagi manusia, tidak mustahil dan sangat mudah bagi Allah, karena Allah Maha Kuasa. Selama menjalani laku tirakat dan munajat di gunung tersebut, Sunan Sendang mengalami pertemuan Sunan Kalijaga yang tak lain masih mempunyai hubungan kekerabatan dari jalur ibunya yang merupakan putri Tumenggung Sedayu atau Empu Supo, yang konon Empu Supo adalah suami dari adik Sunan Kalijaga. Sunan Sendang diminta Sunan Kalijaga untuk kembali ke Mantingan untuk memboyong masjid yang disayembarakan tersebut oleh Sultan Hadirin (Iqra Alina Zaki, 2016, hlm. 22–23).

Setelah kembali ke Mantingan Sunan Sendang berhasil memindahkan masjid tersebut tanpa bantuan seorang pun dalam waktu sekejap. Sebagaimana hal yang terjadi pada wali Allah Asif bin Barkhiya' yang mempunyai ilmu dari kitab yang dapat memindahkan

kerajaan ratu Bilqis dalam waktu sekejap mata. Kemudian sebelum Subuh masjid tersebut telah berada dan berdiri di atas bukit Amintunon. Oleh karena itu, banyak orang menyebut masjid yang telah dipindahkan Sunan Sendang ke bukit Amintunon itu sebagai masjid tiban. Karena tidak mengalami proses pembangunan dan muncul dalam sekejap. Setelah Sunan Sendang mempunyai masjid yang berdiri di atas bukit Amintunon tersebut, Sunan Sendang menjadikan masjid tersebut sebagai media dan pusat dakwah Sunan Sendang. Sunan Sendang menggunakan strategi dakwah kultural dalam menyebarkan ajaran dan nilai Islam di masyarakat desa Sendang. Sunan Sendang melakukan berbagai purifikasi dan penyisipan nilai serta ajaran Islam dalam tradisi masyarakat Sendang, tanpa secara frontal menghilangkan tradisi yang telah hidup di masyarakat Sendang. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat desa Sendang kala itu dapat menerima dakwah dan ajaran Islam dari Sunan Sendang dengan begitu damai (Novita Siswayanti, 2018, hlm. 216).

Sunan Sendang menikah dengan putri Pangeran Srengat bin Sunan Kudus yang bernama Raden Ayu Tilarsih dan mempunyai 6 keturunan, yaitu Pangeran Geneng, Pangeran Duwur, Pangeran Arju, Pangeran Lazim, Pangeran Anom, Sunan Prembayun/Pangeran Prembayun, dan R. Mas Ayu Roro (M. Dhiyauddin Qushwandhi, 2008, hlm. 96). Selain itu, menurut penuturan Mbah Nawawi Jenu, Tuban Sunan Sendang mempunyai dua istri yaitu Raden Ayu Tilarsih bin Pangeran Srengat bin Sunan Kudus dan putri Syekh Hisyamuddin bin Sunan Ampel sebagaimana yang diungkapkan KH. Moh. Thohir (Moh. Thohir, komunikasi pribadi, 7 Juli 2024). Sunan Sendang kemudian meninggal pada usia 65 tahun pada hari Senin Legi, 5 Agustus 1585 M atau 1570 Saka atau bertepatan dengan tanggal 9 Sya'ban 993 H (M. Dhiyauddin Qushwandhi, 2008, hlm. 97) Sampai hari ini haul Sunan Sendang dilaksanakan di bulan Sya'ban yang merupakan bulan wafatnya, yaitu tepat pada tanggal 15 Sya'ban atau yang populer disebut Nisfu Sya'ban.

Haul berasal dari kata bahasa Arab *حَوْلٌ - يَحْوِلُ* yang berarti setahun atau waktu yang mencapai satu tahun. Haul secara kultural diartikan sebagai peringatan kematian seorang tokoh, sunan, wali, kiai, habib, dan lain sebagainya yang dilakukan setahun sekali yang biasanya ditepatkan pada hari atau tanggal kematiannya dengan tujuan untuk

mengenang jasa, keutamaan, keramat, akhlak, dan kebiasaan-kebiasaan baik mereka agar bisa dikenang, diteladani serta ditiru oleh generasi selanjutnya. Kegiatan haul biasanya diadakan untuk mengenang dan bersyukur atas jasa, perjuangan, dan hasil dari apa yang telah dilakukan para tokoh yang dihauli terhadap agama, umat, tanah, air dan bangsa. Kegiatan haul biasanya berisi pembacaan surat Yasin, tahlil, zikir, ayat Al-Qur'an, dan doa serta sedekah makanan yang ditujukan untuk orang yang dihauli kemudian dilanjutkan ceramah agama dan ditutup doa serta makan. Ada juga acara-acara tambahan seperti mengkhataamkan Al-Qur'an, ziarah kepada yang dihauli, membaca biografi atau manakib sang wali yang dihauli, dan membaca maulid Diba' atau maulid yang lain. Pembacaan maulid Diba' atau sholawat biasanya disertakan dalam acara haul dalam rangka memperingati juga Maulid Nabi Muhammad SAW (Zikri Darussamin & Rahman, 2017, hlm. 165–166).

Dewasa ini banyak juga anak-anak yang menyelenggarakan haul untuk para orang tua mereka dengan tujuan mendoakan, bersyukur serta rasa terima kasih atas jasa dan perjuangan orang tua, tanpa menunggu dan melihat ketokohan atau kewaliannya. Karena setiap orang tua adalah wali dan pejuang bagi setiap anaknya. Karena melalui jerih payah kerja keras orang tua untuk menghidupi anaknya, sang anak dapat hidup dengan layak. Rangkaian acara haul untuk orang tua tidak akan pernah luput dari bacaan Surat Yasin, tahlil, zikir, dan doa serta sedekah dengan makanan. Panjang surat Yasin, tahlil, zikir, dan doa serta sedekah di setiap haul tersebut diharapkan dapat menjadi wasilah dengan amal saleh yang dapat menjadikan yang dihauli diampuni segala dosa-dosanya, diterima segala amal kebajikannya, serta ditempatkan di tempat yang tinggi di sisi Allah. Karena tujuan mulia itu selazimnya setiap anak mengadakan haul untuk orang tua mereka. Meskipun sangat sederhana dan tidak semegah haul-haul para wali Allah yang ada. Karena pada intinya haul untuk orang tua adalah mengumpulkan sanak keluarga untuk mendoakan kepada yang dihauli dengan membacakan surat Yasin, tahlil, zikir, dan doa, serta sedekah makanan kepada para hadirin dengan harapan panjang surat Yasin, tahlil, zikir, dan doa serta sedekah makanan tersebut dapat menjadi wasilah dengan amal saleh sehingga orang tua dihauli diampuni oleh Allah segala dosa dan kesalahannya, diterima segala amal kebajikannya,

dan ditempatkan di tempat yang mulai di sisi Allah (Samsul Munir Amin, 2020, hlm. 85).

Dalil pelaksanaan haul adalah hadis Rasulullah yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari Al-Waqidi bahwa Rasulullah senantiasa berziarah kepada para syuhada' perang Uhud di bukit Uhud setiap tahunnya. Setiap kali ketika Rasulullah sampai di pemakaman para syuhada' Uhud tersebut lalu Rasulullah mengucapkan salam seperti salam yang ada di surat Al-Ra'd ayat 24 seraya mengeraskan suaranya. Ada juga riwayat lain yang menyebutkan bahwa tidak hanya Rasulullah yang berziarah ke bukit Uhud untuk mengenang dan mendoakan para syuhada' Uhud. Akan tetapi Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan serta Fatimah Az-Zahra juga berziarah ke bukit Uhud untuk mendoakan dan mengenang para syuhada' Uhud. Bahkan ketika Saad bin Abi Waqas berziarah ke bukit Uhud bersama para rombongannya, beliau menegur para rombongannya karena tidak mengucapkan salam kepada para syuhada' Uhud yang akan menjawab salam-salam mereka. Berdasarkan riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi haul tidak lah tradisi yang benar-benar baru tanpa ada contoh dari Rasulullah. Meskipun pelaksanaan haul saat ini mungkin berbeda dengan apa yang dicontohkan Rasulullah saat berziarah ke syuhada' Uhud setiap tahunnya, akan tetapi pada intinya tetap sama dan tidak menyalahi aturan syariat dan juga akidah (Muhammad Khoirul Anwar dkk., 2023, hlm. 121-122).

Tradisi haul di Nusantara khususnya Jawa bukanlah pengaruh dari kebudayaan dan tradisi Hindu-Budha seperti yang dituturkan beberapa orang. Menurut Agus Sunyoto agama Hindu dan Budha tidak mengenal kenduri dan juga peringatan kematian seseorang yang dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000 dari kematiannya. Sebaliknya, orang-orang Islam Campa melakukan peringatan kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000, peringatan haul, serta adanya konsep takhayul dan tabu yang mereka yakini. Pengaruh Islam Campa tersebut masuk Nusantara setelah runtuhnya Campa akibat serbuan Vietnam pada pertengahan abad ke-15. Penyerangan raja Vietnam tersebut menjadikan 60000 warga Campa mati disembelih dan 30000 warga Campa ditahan serta dijadikan budak. Bahkan raja Campa dan lima puluh orang keluarganya

Foto 1 Foto Sego Langgi Khas Solo (Dikutip dari IDN Times)

Selain di Solo, Semarang, dan umumnya wilayah Jawa Tengah, di Sendangduwur, Paciran, Lamongan juga terdapat kuliner yang disebut Sego Langgi. Kuliner Sego Langgi merupakan kuliner unik dari Sendangduwur yang hanya bisa dijumpai pada malam 15 Sya'ban atau malam Nisyfu Sya'ban di seluruh masjid, surau, serta langgar di wilayah Sendang (Sendangagung dan Sendangduwur) (Eko Sudjarwo, 2022).

Sego Langgi merupakan sebuah hidangan atau makanan khas Sendang yang berupa nasi yang dimakan dengan lauk berupa sambal yang dibuat dari parutan kelapa yang dipadukan dengan berbagai sayuran atau daun-daunan yang sudah direbus yang berjumlah tujuh dengan komposisi lauk lebih banyak dari nasinya. 7 sayuran atau daun yang digunakan sebagai lauk dalam Sego Langgi antara lain: Daun trenggulun, daun mentaos/bentaos, daun melinjo, daun singkong, kacang panjang, kecipir, dan kecambah.(Siti Aminah, komunikasi pribadi, 30 Juli 2024) Sego Langgi merupakan menu favorit berbuka Sunan Sendang khususnya ketika menjalani puasa sunah Sya'ban. Sego Langgi saat ini menjadi salah satu rangkaian peringatan haul Sunan Sendang. Sego Langgi dalam peringatan haul Sunan Sendang dimakan setelah pembacaan wirid Sya'ban yaitu membaca surat Yasin tiga kali yang dilanjutkan bacaan Tahlil dan ditutup doa dan dilanjut ibadah Salat isya' kemudian baru makan. Sego Langgi dewasa ini mengalami penambahan lauk tidak hanya 7 sayuran yang dicampur dengan sambal dari parutan kelapa akan tetapi ditambah dengan tempe, telur dadar, atau ikan kering. Penambahan terjadi atas inisiatif para warga pembuat yang merasa lauk Sego Langgi dalam tradisi Sunan Sendang terlalu sederhana dan tidak diminati generasi zaman sekarang apabila hanya sambal dari parutan kelapa yang dicampur dedaunan atau sayuran yang berjumlah 7. Akan tetapi yang membuat penulis tertarik adalah Sego Langgi yang turun temurun dari Sunan Sendang tanpa penambahan yang identik dengan laku tirakat meninggalkan barang yang bernyawa dan condong vegetarian (Alim, komunikasi pribadi, 25 Juli 2024).



Foto 2 (Foto Sego Langgi khas Sendang)

MANUAL ACARA
HAUL RADEN NUR ROHMAT
Sunan Sendang Ke-439
SENDANGDUWUR PACIRAN LAMONGAN

SABTU, 24 FEBRUARI 2024

- ZIARAH PANITIA PELAKSANA
15.30-16.30 WIB
- SHOLAT MAGHRIB BERJAMA'AH,
AUROD NISFU SYA'BAN, DAN
MAKAN BERSAMA "SEGO LANGGI"
18.00-19.30 WIB
- ZIARAH KE MAQBAROH
RADEN NUR ROHMAT
SUNAN SENDANG
19.30-20.30 WIB
- SHOLAWAT NABI
"MINAL MUHIBBIN"
20.30-24.00 WIB

AHAD, 25 FEBRUARI 2024

- TAHFIDZUL QUR'AN OLEH
PARA HAFIDZ SE-JAWA TIMUR
05.00-12.00 WIB
- SHOLAT DHUHUH BERJAMA'AH
12.00-12.30 WIB
- ACARA INTI "PENGHAJIAN AGAMA OLEH
KH. M. NAJIB MUHAMMAD AL-IMAM
(Pengasuh PP. AL-MADIENAH
DENANYAR JOMBANG)"
13.00-15.30 WIB
- SHOLAT ASHAR BERJAMA'AH
15.30-16.00 WIB
- TAHLIL DAN ISTIGHOTSAH
16.00-17.00 WIB
- SHOLAWAT NABI
HADRAH ISHARI SE-JAWA TIMUR
19.30-24.00 WIB

Foto 3 (Foto Pamflet Acara Haul Sunan Sendang 2024)

Islam yang dibawa dan disebarkan oleh para wali di tanah Jawa tidak lupa disisipi ajaran tasawuf. Paham tasawuf yang berkembang di dunia Islam merupakan salah satu materi dakwah yang dibawa oleh para wali. Dibuktikan keberadaan Syekh Siti Jenar dan para pengikutnya yang mengamalkan ajaran Wahdah Al-Wujud (Sri Mulyati, 2017, hlm. 7–8). Salah satu media dakwah Walisongo yang terbukti berhasil adalah dakwah lewat budaya yang disisipi nilai-nilai Islam dan ajaran tasawuf. Para Walisongo memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan budaya Jawa yang sekarang menjadi suatu tradisi Islam Jawa. Budaya Jawa digunakan sebagai media dalam

pendidikan dan transfer keilmuan agama Islam, tidak hanya sebagai sarana hiburan saja (Rodiyah & Hefika Juipa Beta, 2022, hlm. 3). Oleh karena itu, saat ini dijumpai banyak makna atau nilai filosofi dan sufistik yang terkandung dalam budaya Jawa peninggalan Walisongo, salah satunya Sego Langgi. Sego Langgi sebagai budaya peninggalan Sunan Sendang pastinya mempunyai nilai filosofis dan nilai sufistik. maka dari itu, penulis berusaha menggali nilai sufistik yang adalah dalam Sego Langgi.

Sego Langgi mempunyai komposisi yang berupa nasi, sambal dari parutan kelapa, dan sayuran rebus yang berjumlah tujuh. Sego Langgi sebagai menu berbuka puasa Sunan Sendang mempunyai makna pengendalian hawa nafsu. Di mana puasa yang buka dan sahurnya tidak memakan sesuatu dari yang bernyawa ditujukan untuk mengikis dan menghilangkan sifat hewani yang ada diri manusia. Puasa yang bukanya dan sahurnya meninggalkan barang yang bernyawa tujuan utamanya mengendalikan hawa nafsu agar lebih terkendali sehingga nafsu diri dapat meningkat paling tidak dalam tingkatan nafsu Mutmainnah. Begitu pun puasa mutih, ngrowot, dan lain sebagainya sangat efektif sebagai sarana pelatihan diri menahan dan mengontrol hawa nafsu, mengembangkan sifat reda dan pasrah kepada Allah, yang dapat melahirkan dan menghasilkan peningkatan kadar dan derajat takwa, ikhlas, dan sabar. Puasa ngrowot, mutih, dan lain sejenisnya mempunyai efek yang lebih dominan dalam pengendalian hawa nafsu syahwat serta penghindaran diri dari sifat dan akhlak tercela.

Selain itu juga puasa mutih, ngrowot, dan sejenisnya dapat meningkatkan rasa kasih sayang dan empati yang dapat menggugah kemanusiaan sehingga diri mudah merasakan beratnya penderitaan kaum fakir miskin yang nyaris tidak pernah makan dengan kenyang apalagi makan enak dan mewah. Menyaksikan dan merasakan hal itu dapat menjadikan kemanusiaan diri tergugah dan selalu berkeinginan membantu dan meringankan beban kaum fakir dan miskin dengan banyak berderma kepada mereka (K.H. Muhammad Sholikhin, 2010, hlm. 271–272). Pada Sego Langgi yang hanya mengandung nasi putih dan sambal dari parutan kelapa yang disertai 7 sayuran atau tumbuhan bermakna kesederhanaan dan kezuhudan. Selain itu juga bermakna sebagai pengendalian hawa nafsu yang selalu mendorong kepada

kelezatan duniawi yang diharapkan berimbis dan terimplementasi dalam diri pemakannya. Sehingga menjadi orang yang sederhana, zuhud, dan dapat mengendalikan hawa nafsu yang selalu mendorong manusia kepada kenikmatan duniawi yang semu.

Nasi dalam Sego Langgi yang berwarna putih bermakna kesucian, kebersihan, kejujuran, kepolosan yang juga menjadi simbol spiritualitas Jawa sekaligus warna yang disukai Rasulullah (Primus Supiono, 2016, hlm. 174). Warna putih merupakan warna yang disebut Rasulullah sebagai sebagai sebaik-baik warna pakaian. Rasulullah memerintahkan umatnya untuk memakai pakaian yang berwarna putih, karena menurut Rasulullah lebih suci dan baik (Eko Zulfikar, 2019, hlm. 74–75). Pakaian yang berwarna putih di zaman Rasulullah tidak hanya dipakai pada waktu ibadah salat, haji, dan umrah, akan tetapi dikenakan juga oleh pasukan Muslim di waktu berperang. Warna putih dapat menampilkan segala kotoran, karena itu Rasulullah menyebutnya lebih suci dan baik. Sampai hari ini warna putih melambangkan kebersihan dan kesucian (Eko Zulfikar, 2019, hlm. 79–80). Warna putih bagi seorang pelaku tasawuf merupakan warna yang sangat penting. Karena selain melambangkan kesucian dan kebersihan yang diharapkan terimplementasi pada hati dan jiwa mereka, warna putih adalah warna kesukaan Rasulullah. Di mana para pelaku tasawuf adalah orang-orang yang berusaha meniru segala sunah dan kebiasaan Rasulullah yang dapat mengantarkannya menuju derajat Ihsan.

Pada Sego Langgi warna nasi yang putih bermakna kebersihan dan kesucian yang diharapkan berimbis dan terimplementasikan dalam diri, hati, dan jiwa yang memakannya. Karena hanya dengan hati yang suci, bersih, dan sehat manusia dapat sampai kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Syu'ara ayat 89. Ibnu Katsir menafsiri kata hati yang selamat dalam ayat tersebut adalah hati yang selamat dari hal-hal yang kotor dan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Secara luas hati yang selamat atau bersih dalam ayat 89 surat Al-Syu'ara dijabarkan sebagai hati yang telah bersih terbebas dari keterikatan selain Allah serta segala ibadah, keinginan, kecintaan, rasa takut dan harap, ketawakalan, penyerahan segala urusan, kekhayalan, dan segala amal perbuatannya hanya dari Allah, untuk Allah, serta karena Allah. Sehingga apabila membenci,

mencintai, memberi, menolak, dan segala tindakan serta perilakunya berdasarkan Allah atau karena Allah bukan karena kemauan dirinya atau nafsunya (Said Abdul Adzim, 2006, hlm. 63–64).

Angka 7 yang merupakan jumlah sayuran dalam Sego Langgi bermakna harapan dan doa kepada Allah. Angka tujuh dalam bahasa Jawa disebut pitu yang dimaknai sebagai pitulungan Allah. Angka tujuh diyakini sebagai simbol yang bermakna doa meminta pertolongan kepada Allah agar terhindar dari segala keburukan dan diberikan berbagai kebaikan serta kemuliaan. Karena itu, angka tujuh dalam tradisi Islam Jawa sangat sering digunakan dalam berbagai hal mengingat makna pitulungan yang disematkan (Murdijati Gardjito dkk., 2017, hlm. 104). Angka tujuh juga melambangkan 7 tingkatan nafsu dalam tasawuf, yaitu nafsu ‘ammārah, lawwāmah, mulhimah, mutmainnah, rādiyah, mardiyah, dan kāmīlah. Nafsu ammārah merupakan nafsu yang mengarahkan manusia pada keinginan berbuat yang mendatangkan kesenangan materi dan syahwat semata. Nafsu ammārah merupakan kesadaran rohani yang paling bawah dan paling dekat dengan setan. Orang yang kesadaran rohaninya masih berada pada level nafsu ammārah akan cenderung dan dominan berwatak seperti watak hewan dan sangat jarang berwatak dengan watak malaikat (Taufik Hasyim, 2015, hlm. 269). Nafsu lawwāmah merupakan nafsu tingkatan kedua yang mempunyai potensi kesadaran untuk taat dan durhaka kepada Allah. Nafsu lawwāmah merupakan kesadaran rohani tingkatan kedua yang telah mempunyai potensi kebaikan dan keburukan. Nafsu lawwāmah sering kali ditandai dengan kegemaran melakukan ibadah akan tetapi masih gemar melakukan maksiat, terlebih suka mencela orang (Taufik Hasyim, 2015, hlm. 270).

Nafsu mulhimah merupakan tingkatan ketiga kesadaran rohani manusia yang mempunyai sifat lembut sehingga mudah untuk mendapatkan ilham pengetahuan. Orang yang telah berada dalam level kesadaran rohani ini akan sering mendapatkan bisikan, krentek dalam hati, dan keinginan kuat yang merupakan ilham yang berupa gagasan atau ide yang baik dan seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang dalam tingkatan nafsu mulhimah akan sering meminta petunjuk kepada Allah dalam segala hal meskipun belum bisa bermunajat secara penuh (Paisol Burlian, 2013). Nafsu mutmainnah

merupakan nafsu yang telah tenang, damai, dan tenteram serta sering tidak bergejolak mengarahkan kepada keburukan. Nafsu mutmainnah merupakan kesadaran rohani tingkatan keempat yang menjadi tanda seseorang telah berjalan mendekati Allah secara benar yang dapat menghantarkannya menuju reda Allah.

Kemudian nafsu *rādiyah* merupakan tingkatan kesadaran rohani yang kelima. Nafsu *rādiyah* merupakan kesadaran rohani yang telah reda dan senang berada dekat dengan Allah, mencintai, dan puas serta banyak reda terhadap segala kehendak dan keputusan Allah baik rasa senang atau susah. Orang yang telah berada pada level nafsu *rādiyah* merupakan orang-orang yang diangkat dan diinginkan Allah untuk dekat dengan-Nya dan menjadi kekasih-Nya. Lalu Nafsu *mardiyyah* merupakan tingkatan kesadaran rohani yang keenam. Nafsu *mardiyyah* merupakan level kesadaran rohani yang telah mendapat reda Allah, sehingga mereka tidak hanya reda kepada Allah tapi juga diridoi Allah. Orang-orang yang telah sampai pada level kesadaran rohani nafsu *mardiyyah* adalah orang yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah. Mereka akan menyambut dengan senang hati Allah dan segala kehendak serta keputusan-Nya. Mereka tidak akan mengeluh, bahkan cenderung senang terhadap cobaan yang menimpa mereka sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada mereka. Tingkatan terakhir level kesadaran rohani adalah nafsu *kāmilah*. Nafsu *kāmilah* merupakan nafsu yang telah sempurna yang hanya dimiliki oleh para rasul Allah khususnya Rasulullah. Orang yang telah berada level kesadaran rohani ini akan selalu mendapat ilham dan petunjuk dari Allah. Sehingga tidaklah keluar dari mulut mereka atau tidaklah mereka melakukan suatu perbuatan kecuali ilham dan petunjuk dari Allah (M. Abdul Mujiieb dkk., 2009, hlm. 327–328).

Angka tujuh dalam Sego Langgi selain melambangkan 7 tingkatan nafsu dalam tasawuf juga melambangkan 7 organ batin atau yang dalam tasawuf disebut *latifah*. Terdapat 7 organ batin dalam diri manusia yang merupakan tempat bersarangnya berbagai akhlak baik buruk maupun baik yang dalam tasawuf harus disucikan dan dikendalikan agar segala akhlak buruk hilang dari diri. Adapun tujuh *latifah* dalam tasawuf, pertama adalah *latifah al-Qalbi* yang berada dua jari di bawah dada sebelah kiri yang didiami sifat-sifat setan atau iblis seperti kemusyrikan,

kekufuran, dan lain sebagainya. Kedua, latifah al-Ruh yang berada dua jari di bawah dada sebelah kanan yang didiami sifat-sifat binatang jinak yang selalu mengikuti hawa nafsu. Ketiga, latifah al-Sirri yang berada dua jari di atas dada sebelah kiri yang didiami sifat-sifat binatang buas seperti pamarah, pendendam, dan aniaya.

Keempat, latifah al-Khafi yang berada dua jari di atas dada sebelah kanan yang didiami sifat-sifat setan seperti khianat dan dengki. Kelima, latifah al-Akhfa yang berada di tengah-tengah dada yang didiami sifat-sifat Rabbani seperti riya', takabur, sum'ah, ujub, dan lain sebagainya. Keenam, latifah al-Nafsu al-Natiqah yang berada di tengah-tengah kening yang didiami sifat nafsu amarah, panjang angan-angan, dan banyak khayalan. Ketujuh, latifah Kullu Jasad yang berada sekujur tubuh melalui semua aliran darah dan berpusat tepat di ubun-ubun yang didiami sifat jahil, lalai, dan kebendaan (Muhammad Zalzuli, 2018, hlm. 116). Pada Sego Langgi angka tujuh bermakna pitulungan yang diharapkan berimbas dan terimplementasikan dalam diri yang memakannya agar selalu mendapat pertolongan Allah agar memiliki hati yang bersih dari segala akhlak tercela, dapat mengontrol dan mengendalikan hawa nafsu serta mengisi 7 organ batin dengan zikir kepada Allah.

Lauk Sego Langgi yang berupa tumbuhan-tumbuhan atau sayuran bermakna kepatuhan atau ketaatan. Tumbuhan adalah makhluk hidup yang selalu menjalani hidupnya dengan kepatuhan akan aturan Allah, tanpa pembangkangan atau pertanyaan sedikit pun. Mereka selalu berzikir dan bertasbih tiada hentinya kepada Allah. Tumbuhan tidak bergerak sedikit pun kecuali Allah mengerakkan makhluk yang lain untuk membantu mereka bergerak seperti angin, serangga, cahaya matahari, dan lain sebagainya. Tumbuhan sebagai makhluk Allah selalu menjalani kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Salah satu bentuk ketaatan dan ketundukan tumbuhan adalah bertasbih kepada Allah. Tumbuhan sebagai makhluk Allah selalu bertasbih untuk menyebut nama-Nya, menyebut sifat kesucian-Nya, dan mengagungkan-Nya sebagai bentuk terima kasih karena telah memberikan selalu pemeliharaan, pertolongan, dan perlindungan (M. Yusuf bin Abdurrahman, 2017, hlm. 51).

Pembuktian bahwa tumbuhan bertasbih kepada Allah dibuktikan para ilmuwan dan benar-benar dijumpai bahwa tumbuhan memiliki suara halus yang keluar dari tumbuhan yang tidak bisa didengar oleh telinga manusia. Sura tersebut direkam dan berhasil disimpan dengan menggunakan bantuan alat perekam canggih Oscilloscope yang dapat menganalisis detak atau denyut suara dan mengubahnya menjadi isyarat-isyarat yang bersifat cahaya elektrik. Di mana tumbuhan yang diteliti menjadikan para ilmuwan meneliti menyaksikan sesuatu yang menakjubkan mengenai denyut cahaya elektrik yang berasal dari tumbuhan yang diteliti yang berdenyut dengan berulang-ulang lebih dari 1000 kali denyutan tiap detik (M. Yusuf bin Abdurrahman, 2017, hlm. 47–48). Pada Sego Langgi sayuran atau tumbuhan yang berjumlah tujuh yang merupakan lauk Sego Langgi bermakna ketaatan dan ketundukan yang diharapkan berimbas dan terimplementasikan dalam diri pemakannya. Sehingga menjadi orang yang tunduk dan taat kepada segala perintah, larangan, dan ketentuan Allah disertai banyak bertasbih atau berzikir mengingat-Nya sebagaimana tumbuhan yang selalu bertasbih memuji dan menyucikan Allah.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Sego Langgi bukan sekadar hidangan tradisional dalam prosesi Haul Sunan Sendang, tetapi juga memuat simbol-simbol sufistik yang merepresentasikan nilai-nilai kesederhanaan, kezuhudan, dan pengendalian hawa nafsu. Komposisi Sego Langgi yang terdiri atas nasi putih dan tujuh jenis sayuran mencerminkan konsep spiritualitas tasawuf, yaitu penyucian hati, pengendalian diri, serta pencarian pertolongan ilahi (*pitulungan*). Dalam konteks dakwah kultural Walisongo, Sego Langgi menjadi bentuk internalisasi ajaran tasawuf dalam budaya lokal, yang menunjukkan bagaimana spiritualitas Islam dapat dihadirkan melalui medium kuliner dan tradisi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tasawuf Nusantara, khususnya dalam aspek simbolisme kuliner sebagai ekspresi laku spiritual masyarakat Jawa.

Daftar Pustaka

- Agus Sunyoto. (2017). Atlas Wali Songo. Pustaka IIMan.
- Ali Romdhoni. (2021). Sunan Prawoto. Literatur Nusantara.
- Alim. (2024, Juni 30). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Alim. (2024, Juli 25). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Anasom, Naili Anafah, & Nor Lutfi Fais. (2021). Karamah dan Kharisma: Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis atas Komik Walisongo. Lawwana.
- Dewi Evi Anita. (2014). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka. Wahana Akademika, 1(2), 248–249.
- Disparbud. (2023, Januari 16). Cerita, Sejarah dan Mitos Sunan Sendangduwur Episode 1. <https://lamongankab.go.id/beranda/disparbud/post/7909>
- Eko Sudjarwo. (2022, April 18). Sego Langgi, Nasi Khas Lamongan Kesukaan Sunan Sendang Saat Nisfu Syaban. DetikJatim. <https://www.detik.com/jatim/kuliner/d-6038292/sego-langgi-nasi-khas-lamongan-kesukaan-sunan-sendang-saat-nisfu-syaban>
- Eko Zulfikar. (2019). Anjuran Berpakaian Putih dalam Normativitas Hadis (Studi Takhrij al-Hadis dan Ma'ani al-Hadis). Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, 3(2).
- Helmy Faizi Bahrul Ulumi. (2024). Sinkretisme dalam Tradisi Ziarah Keramat di Banten (1 ed.). A-Empat.
- Iqra Alina Zaki. (2016). Peninggalan Purbakala Islam Komplek Sunan Sendang di Desa Sendangduwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan [Skripsi, UIN Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsa.ac.id/14261/>
- K.H. Muhammad Sholikhin. (2010). Menyatu Diri dengan Ilahi. Narasi.
- Lanang Setiawan. (2023, September 13). Mengapa Nasi Kuning dalam Tradisi Rebokasan Disebut Segi Langgi? Pantura Post. <https://www.panturapost.com/tradisi/2073258049/mengapa-nasi-kuning-dalam-tradisi-rebokasan-disebut-segi-langgi>
- M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, & Ahmad Ismail. (2009). Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali. Hikmah.
- M. Dhiyauddin Qushwandhi. (2008). Waliyah Zainab, Putri Pewaris Syekh Siti Jenar: Sejarah Agama dan Peradaban Islam di Pulau Bawean. Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.
- M. Yusuf bin Abdurrahman. (2017). The Miracle of Science. DIVA Press.

- Marinu Waruwu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2898.
- Moh. Thohir. (2024, Juli 7). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Muhammad Khoirul Anwar, Nita Fitriyani, & Siti Jamilah Hasan. (2023). Implementasi Hadis Ziarah Makam Syuhada terhadap Tradisi Haul Guru Sekumpul di Martapura, Kalimantan Selatan. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 121–122.
- Muhammad Nuh Siregar. (2017). Reinterpretasi Hadis Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadan. *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/1890/1520>
- Muhammad Zalzuli. (2018). Sejarah Agama Manusia. Narasi.
- Murdijati Gardjito, Ade Krisna Nidhyarani, Rhaesfaty Galih Putri, & Charunisa Chayatinufus. (2017). *Kuliner Yogyakarta: Pantas Dikenang Sepanjang Masa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasi langgi. (2024, Mei 24). Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Nasi_langgi
- Novita Siswayanti. (2018). Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 24(2), 2016.
- Paisol Burlian. (2013). Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali. *Teologia*, 24(2).
- Primus Supiono. (2016). *The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebangsaan Bangsa*. Andi.
- Rodiyah & Hefika Juipa Beta. (2022). Sejarah Dakwah Dan Metode Dakwah Walisongo Di Indonesia. *Dawuh*, 3(1), 3.
- Rosidi. (2023). Metode Dakwah Masyarakat Multikultural. *Selat Media Patners*.
- Said Abdul Adzim. (2006). *Rahasia Kesucian Hati* (Ade Hidayat, Penerj.). Qultum Media.
- Samsul Munir Amin. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2).
- Siti Aminah. (2024, Juli 30). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Slamet. (2024, Juli 12). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Sri Mulyati. (2017). *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Termuka*. Prenadamedia.

- Taufik Hasyim. (2015). Nafs dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya. *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- Yandi Irshad Badruzzaman. (2023). *Tasawuf dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keumatan*. Pustaka Turats.
- Zen Muhammad Al Hadi. (2016). *Pemahaman Terjemah Al-Qur'an Jilid 1 (Juz 1-10)*. Zawiya.
- Zikri Darussamin & Rahman. (2017). *Merayakan Khilafiah Menuai Rachmat Ilahiah*. LKiS.